

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin, *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Kekuatan motivasi yang diberikan kepada penduduk yaitu kekuatan yang membimbing ke arah persoalan atau bentuk sikap masyarakat, jumlahnya tak terhitung dan mengubah tingkatan yang luas, bukan hanya berasal dari satu individu lainnya, tetapi juga dari waktu ke waktu pada personil yang sama (Hasibuan, 2010). Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan antusias.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Siagian, 2013). Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Uno, 2016).

Mardikanto (2009), mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Moekijat *dalam* Primadesi (2010), berpendapat bahwa motivasi adalah suatu psikologis yang asasi. Banyak orang menyamakan sebab-sebab motivasi. Sebab-sebab perilaku adalah jauh lebih luas dan lebih kompleks dari pada sebab-sebab yang dapat di jelaskan oleh motivasi semata-mata bersama dengan penglihatan, kepribadian dan pengetahuan, motivasi ditunjukkan disini sebagai

proses yang sangat penting untuk memahami suatu perilaku. Motivasi merupakan konsepsi hipotesis yang dipergunakan untuk mengetahui atau membantu menjelaskan suatu perilaku. Dari pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang mendorong individu untuk mengarahkan perilaku individu dapat mendorong dalam mencapai tujuan organisasi dimana yang menjadi pendorong adalah keinginan dan kebutuhan suatu individu.

Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan atau *Hierarchy Of Needs* (Maslow, 2010). Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang munculnya semangat tergantung dari kepentingan individu. Maslow mengemukakan *Hierarchy Of Needs Theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga individu sebagai karyawan tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhannya. Maslow menyatakan bahwa manusia dimotivasi oleh berbagai kebutuhan dan keinginan ini muncul dalam urutan hierarki. Maslow mengidentifikasi dalam urutan yang semakin meningkat. Adapun hierarki kebutuhan dari Maslow yaitu:

- a. Fisiologis: meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual, dan kebutuhan fisik.
- b. Rasa aman: meliputi rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e. Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Hubungan teori motivasi Maslow dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman hias dilihat dari dua aspek, yaitu aspek sosiologis dan aspek ekonomi. Aspek sosiologis dilihat dari tingkat kemauan yang mendorong petani untuk berperan serta secara aktif dalam berbudidaya tanaman hias dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari aspek ekonomi dilihat dari peningkatan hasil produksi, kesejahteraan, dan kemakmuran petani selama berbudidaya tanaman hias.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :
 - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup beramsyarakat, diukur dengan lima indikator:
 - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung dalam kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.

- 5) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani padi sawah ataupun petani lainnya serta dari pemerintah atau penyuluh pertanian.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berbudidaya tanaman hias adalah sebagai berikut:

a. Modal

Modal usahatani adalah salah satu faktor penunjang utama dalam pengembangan usahatani modern. Menurut Mardikanto (2011) pembiayaan usahatani seringkali menjadi kendala atau faktor penghambat petani dalam mengembangkan atau memulai suatu usahatani terutama petani yang tergolong sebagai pelaku usaha mikro dan usaha kecil. Modal digunakan untuk pengadaan sarana produksi, dan alat-alat pertanian, modal tersebut diperoleh dari pihak swasta dan dari pihak pemerintah.

Menurut Nisa (2015) faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani adalah modal. Modal usaha yang digunakan untuk mengelola lahan dapat berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga dan modal pinjaman non bank yang berasal dari pihak lain dengan suatu perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah disepakati dan perhitungan bagi hasil yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

b. Penerimaan Usahatani

Soekartawi *dalam* Primadesi (2010) berpendapat bahwa tingkat penerimaan merupakan salah satu indikasi kondisi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan status sosial individu akan berusaha untuk meningkatkan penerimaan.

c. Pengalaman

Menurut Lamusa *dalam* Ilyadi (2015) pengalaman seseorang sangat menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usaha. Semakin lama seorang petani menggeluti usahatannya, dapat

dikatakan seorang memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut akan membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usahanya. Memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani, maka akan memotivasi petani dalam meningkatkan usahatannya secara intensif dan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Petani yang memiliki banyak pengalaman akan berhati-hati dalam mengadopsi sebuah inovasi baru dibandingkan dengan petani yang memiliki sedikit pengalaman.

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatannya (Faris dkk, 2016).

d. Keyakinan Diri

Keyakinan diri ialah rasa percaya diri yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan sesuatu dengan efektif dan efisien sehingga merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku. Legiman, dkk (2018) menyatakan keyakinan diri adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik petani dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan berusahatani. Keyakinan memiliki kemampuan untuk meningkatkan produksi dalam menunjang keberhasilan usahatani. Petani yang merasa yakin berhasil dalam usahatani dikarenakan keuntungan tersendiri dalam meningkatkan kesejahteraannya dan memotivasi diri agar semakin giat dalam meningkatkan pendapatan usahatannya.

e. Resiko Usahatani

Setiap inovasi (teknologi baru) masih mengandung berbagai ketidakpastian, baik ketidakpastian secara kenaikan hasil yang akan di capai (ketidakpastian teknis), ketidakpastian tingkat harga jual dari produk yang dihasilkan serta tingkat keuntungan yang akan diperoleh dibanding dengan penerapan teknologi lama (ketidakpastian ekonomis) (Mardikanto 2011). Resiko atau ketidakpastian ini tentunya akan menjadi pertimbangan petani dalam menerapkan teknologi baru atau dalam memilih komoditas usahatani.

3. Budidaya Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan tanaman yang mempunyai nilai keindahan dan daya tarik tertentu, untuk keperluan hiasan di dalam dan atau di luar ruangan serta kemanfaatannya terhadap lingkungan. Bahkan keberadaan tanaman hias bisa sebagai penyejuk jiwa. Dengan meningkatnya tingkat kemakmuran masyarakat, maka kebutuhan akan pemenuhan rohani menjadi semakin besar. Salah satu gejala yang terlihat di masyarakat adalah menjadi lebih besarnya perhatian terhadap keindahan lingkungannya. Semula para penggemar bunga hanya terbatas pada kelompok menengah ke atas, tetapi sekarang sudah bergeser sampai segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa kebutuhan akan tanaman hias dan bunga potong semakin meningkat. Karena mempunyai nilai ekonomi, tanaman hias dapat diusahakan menjadi suatu agribisnis yang menjanjikan keuntungan besar (Widyastuti, 2018).

Widyastuti (2018) menyatakan tanaman hias ada beraneka macam jenisnya, karena itu ada pengelompokan tanaman hias. Adanya pengelompokan tanaman hias dimaksudkan untuk memudahkan mengenalnya juga dalam rangka menjadi dasar dalam pengelolaannya, tanaman hias dikelompokkan berdasarkan:

- a. Berdasarkan Peletakan Tanaman
 - 1) Tanaman Hias Halaman (*outdoor plant*)
 - 2) Tanaman Hias Ruangan (*indoor plant*)
- b. Berdasarkan Bagian Tanaman Yang Mempunyai Nilai Ekonomi
 - 1) Tanaman Hias Bunga
 - 2) Tanaman Hias Daun
 - 3) Tanaman Hias Buah
 - 4) Tanaman Hias Batang
- c. Berdasarkan Kegunaannya
 - 1) Tanaman Hias Sebagai Pagar
 - 2) Tanaman Hias Sebagai Pergola
 - 3) Tanaman Hias Sebagai Peneduh
 - 4) Tanaman Hias Penyerap Polutan
 - 5) Tanaman Hias Bunga Potong
 - 6) Tanaman Hias Sebagai Bunga Tabur

7) Tanaman Hias Sebagai Tanaman Obat

d. Berdasarkan Morfologi Tanaman

- 1) Tegak
- 2) Merambat/Menjalar

e. Berdasarkan Umurnya

- 1) *Annual*
- 2) *Biennial*
- 3) *Perennial*

Tanaman hias banyak dikembangkan menjadi berbagai macam usaha. Beberapa usaha berbasis tanaman hias bisa dilakukan, tidak terbatas pada bunga potong. Selain perdagangan berupa bunga potong, aneka macam usaha berbasis tanaman hias sudah menjadi mata dagangan yang digeluti oleh masyarakat yang mempunyai nilai komersial. Bahkan bisa dikembangkan tidak hanya bertumpu pada tanamannya saja, tetapi bisnis penunjang usaha tanaman hias, meliputi sarana dan prasarana pertanian, seperti penjualan pupuk, obat-obatan, pot, alat-alat pertanian. Berbagai ide dan kreatifitas dapat dikembangkan untuk memperluas macam usaha dalam komoditi tanaman hias. Pengamatan berdasarkan kebutuhan konsumen menghasilkan macam usaha yang bisa dijalankan sebagai sumber pendapatan dari komoditi tanaman hias, antara lain:

- a. Penjualan tanaman hias (dalam pot, polybag)
- b. Bibit tanaman hias (benih, bibit)
- c. Terarium
- d. Hidrogel
- e. Bunga potong (vas, krans, buket, korsase, ronce)
- f. Bunga tabur (untuk upacara adat)
- g. Jasa persewaan tanaman hias (pengadaan, penataan, pemeliharaan)
- h. Jasa perbaikan penampilan tanaman hias
- i. Pembuatan (penjualan/pemesanan) parcel tanaman
- j. Dekorasi (pengantin, seminar, dan lainnya)
- k. Jasa pembuatan taman (tata taman)
- l. Pembuatan sari bunga (minyak atsiri untuk bahan kosmetik)
- m. Bunga kering (bunga vas, hiasan dinding)

- n. Wisata Taman Bunga
- o. Sarana dan prasarana pertanian (bibit, pot, pupuk, media tanam, alat-alat berkebun)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan tugas akhir, maka pengkaji membahas dan mengulas penelitian terdahulu berikut ini.

1. Mutia Rizka Isnaini (2019) dengan judul *Motivasi Petani Dalam Budidaya Jamur Merang (Volvariella Volvacea)*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk motivasi petani dan tingkat motivasi petani dalam budidaya jamur merang serta mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang. Metode yang digunakan adalah survei dan penentuan responden dengan menggunakan metode simple random sampling. Penelitian dilakukan di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang dengan pertimbangan Desa Cirejag merupakan daerah sentra jamur merang di Kabupaten Karawang. Metode analisis data yaitu menggunakan skala *likert* dan analisis korelasi yaitu *Rank Spearman (rs)* dan *Konkordansi Rank Kendall : W*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor-faktor pembentuk motivasi terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usahatani, skala usaha, jumlah tanggungan keluarga, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah. (2) motivasi petani berada dalam kategori sedang. (3) hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang secara parsial, tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi petani, dan terdapat hubungan antara umur, pengalaman usahatani, lingkungan ekonomi, kebijakan pemerintah, skala usaha dan lingkungan sosial dengan motivasi petani. Sedangkan secara simultan, terdapat hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
2. Ni Luh Putu Restutiningsih, dkk (2016) dengan judul *Motivasi Petani Dalam Berusahatani Holtikultura Di Desa Wisata Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani yang diluar anggota kelompok tani dalam hal intrinsik

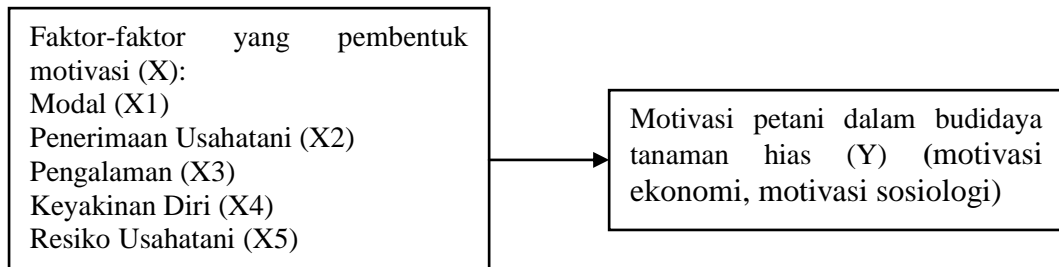
dan aspek ekstrinsik dalam berusahatani hortikultura di Desa Wisata Candikuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,67 (73,44% dari total skor maksimal). Ini didukung oleh motivasi intrinsik termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,91 (78,34% dari total skor maksimal) dan motivasi ekstrinsik yang termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,42 (68,53% dari total skor maksimal). Sehingga tingkat motivasi petani dalam berusahatani hortikultura tinggi. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.

3. Nanda Makendra (2016) dengan judul Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan Di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik untuk menentukan responden menggunakan metode sensus, yang mengambil semua petani tanaman krisan di Desa Hargobinangun sebanyak 20 responden. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari otoritas terkait mengenai keadaan daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan profil petani bunga krisan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman berada di kisaran usia 30-50 tahun, lahan tanaman bunga krisan sempit, dan pekerjaan utama sebagai petani. Motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dikategorikan rendah, sedangkan kebutuhan akan keterkaitan (*reletedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) masuk dalam kategori tinggi. Faktor yang paling berpengaruh atau faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi untuk memotivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman adalah penerimaan usahatani, pendidikan nonformal, dan kelembagaan yang paling berpengaruh terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dan resiko usahatan yang paling berpengaruh terhadap kebutuhan keterkaitan (*reletedness*) sedangkan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dipengaruhi oleh resiko usahatani,

pengalaman usahatani dan pendidikan formal. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir motivasi petani dalam budidaya tanaman hias disajikan pada Gambar 1.



Keterangan:

→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir